
HUBUNGAN PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN TUTORIAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DI PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN UNPAD

Febri Annisaa Nuurjannah

Tenaga Pengajar Prodi D-III Kebidanan Akademi Kebidanan RSPAD Gatot Soebroto, febria14@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi: Juli 2020

Kata kunci:

Metode pembelajaran tutorial
Berpikir Kritis

ABSTRAK

Metode pembelajaran tutorial merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran yang berfungsi dalam mempresentasikan, menguraikan, memberikan cara lain, dan memberikan praktik atau latihan kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan metode pembelajaran tutorial dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di program studi D3 kebidanan UNPAD.

Analitik kegiatan penelitian ini adalah dengan pendekatan cross sectional. Menggunakan data yang ditemukan secara langsung oleh peneliti melalui metode kuesioner. Populasi yang digunakan pada kegiatan riset ini adalah seluruh mahasiswa kebidanan angkatan VIII yang berjumlah 64 orang, dengan sampel seluruh mahasiswa angkatan VIII yang telah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tutorial yang berjumlah 64 orang. Data dianalisis dengan teknik korelasi Rank Spearman hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel distribusi frekuensi.

Ditemukan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran tutorial memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berada pada kategori baik yaitu sebesar 70,31%, dan tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu 57, 81%. Berdasarkan korelasi Rank Spearman koefisien korelasi ($r = 0,402$) yang berarti terdapat keeratan hubungan pada kategori sedang.

PENDAHULUAN*

Pendidikan Diploma III ilmu Kebidanan merupakan pendidikan tinggi vokasi yang berupaya mempersiapkan peserta didiknya agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau aktivitas yang bersifat rutin, maupun tidak rutin secara mandiri dalam pelaksanaan pekerjaannya, mampu melakukan pengawasan serta bimbingan atas dasar tanggung jawab dan keterampilan mengatur atau managerial skill yang dimilikinya.

Terdapat 9 Standar Nasional Pendidikan Diploma III Kebidanan Indonesia. Salah satunya adalah standar lima, yang mencakup kompetensi, kurikulum dan proses belajar mengajar.

Salah satu isi dari proses kegiatan belajar mengajar atau transfer pengetahuan ke peserta didik adalah pendekatan dan penggunaan metode pembelajaran yang dipergunakan. Proses belajar mengajar yang berpusat pada mahasiswa diharapkan dapat mencapai tujuan dari kurikulum pendidikan vokasi khususnya pada Diploma III Kebidanan yaitu menghasilkan bidan yang kompeten dalam praktik kebidanan termasuk kompeten dalam berpikir kritis dan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Pendidikan Diploma III Kebidanan saat ini masih menggunakan kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK) dimana isinya lebih menekankan untuk dapat menggali dan meningkatkan kompetensi mahasiswa, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh mahasiswa, berupa penguasaan dan pencapaian terhadap standar kompetensi tertentu yang sudah digariskan.

Pada pelaksanaan KBK, tenaga dosen ditempatkan sebagai enabler atau

perantara saja untuk membantu dan memotivasi mahasiswa agar kompetensi matakuliah yang digariskan dapat dicapai mahasiswa di akhir pembelajarannya.

Paradigma kegiatan pembelajaran yang dikenal saat ini terdiri atas *teacher centered* dan *student centered*. Paradigma *teacher centered* merupakan paradigma pembelajaran dimana guru atau dosen merupakan orang yang mentransfer keilmuannya. Paradigma ini dianggap sebagai kegiatan pembelajaran deduktif motif tradisional, sedangkan paradigma pembelajaran dengan paradigma *student centered* ini merupakan paradigma pembelajaran yang menekankan kepada siswa atau mahasiswa untuk berperan secara aktif.

Paradigma pembelajaran seperti di atas seringkali disebut sebagai sebuah proses pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada proses.

Pembelajaran *student centered* membutuhkan suatu proses belajar dan pembelajaran dengan kondisi yang kreatif, inovatif, termasuk dengan kurikulum yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran.

Untuk dapat mengembangkan system pembelajaran yang mandiri dan mampu meningkatkan keterampilan/skill kemudian mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, paradigma pembelajaran *student centered* lebih tepat digunakan.

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi terhadap kegiatan proses belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam dan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan eksternal.

Kedua faktor tersebut dalam hal ini internal dan eksternal keduanya saling memengaruhi dan melengkapi dalam proses pembentukan individu sehingga

menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal siswa mencakup aspek fisiologis dan aspek psikologis/kejiwaan. Aspek fisiologis diantaranya adalah kondisi umum jasmani dan tonus (tenaga otot) yang menandai tingkat kondisi kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti pelajaran.

Aspek psikologis antara lain adalah aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran mahasiswa, diantaranya adalah inteligensi mahasiswa, sikap mahasiswa, bakat mahasiswa, minat mahasiswa dan motivasi mahasiswa.

Selain karakteristik mahasiswa atau faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar mengajar seperti halnya, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Selain itu unsur yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dalam hal ini dosen. Seorang guru/dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran kiranya harus memilih terlebih dahulu metode mana yang sesuai dengan keadaan atau kondisi kelas, sehingga siswa merasa tertarik dan secara optimal dapat mengikuti pelajaran yang diajarkan.

Terdapat beragam metode pembelajaran, di antaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode tutorial, dll. Setiap metode pembelajaran yang dipergunakan tentu memiliki pencirinya masing-masing termasuk apa kelebihan dan kekurangannya, jadi tidak menggunakan semacam metode saja, namun sebaiknya dapat atau

mampu mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini secara relative masih banyak dipergunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Pada tahun akademik 2012-2013 program studi D3 kebidanan UNPAD, menggunakan metode pembelajaran tutorial. Tutorial dilaksanakan selama kurang lebih 150 menit untuk setiap pertemuan yang dilakukan, tutorial dijalankan melalui pendekatan *problem based learning* (PBL) yang terintegrasi pada kelompok kecil (8-12 orang).

Kebijakan yang mendasari disosialisasikannya cara atau metode pembelajaran secara tutorial adalah dalam proses tutorial membutuhkan diskusi dalam kelompok kecil mengenai suatu masalah/kasus dan selama pertemuan, partisipan mendiskusikan kata kunci dan ide-ide yang telah diramu dari kasus agar tercipta kemampuan berpikir kritis.

Program studi D3 Kebidanan UNPAD telah mensosialisasikan metode pembelajaran tutorial sejak bulan Agustus 2012. Hasil survei awal dengan cara observasi pada saat penulis praktik pembelajaran lapangan, menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung.

Mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran tutorial tampak memiliki kecenderungan berfikir kritis, diantaranya kemampuan menggali masalah yang terdapat dalam suatu kasus, menganalisis kasus, memberikan pendapat, bekerjasama memecahkan masalah yang dihadapi, mencari dan menentukan sumber informasi, membuat persamaan persepsi, merencanakan tindakan, melakukan evaluasi, mengambil keputusan, berkomunikasi secara aktif dan adanya interaksi antara mahasiswa satu dengan seluruh

mahasiswa lainnya serta adanya motivasi dalam diri mahasiswa sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan.

Penulis pun secara langsung melakukan wawancara dengan mahasiswa dan tutor mengenai proses pembelajaran tutorial. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang mahasiswa mengatakan bahwa, dengan metode tutorial membuat mereka terdorong untuk mengajukan pertanyaan, menganalisa kasus yang diberikan oleh tutor, kemudian terjadi proses diskusi antar mahasiswa dan selanjutnya mahasiswa akan menentukan sumber pustaka yang digunakan dan membuat konsep mapping (konsep mapping mencakup: keluhan, hipotesis, asuhan/ penatalaksanaan dan diagnosa).

Mereka pun mengutarakan manfaat menggunakan metode pembelajaran tutorial diantaranya mahasiswa menjadi rajin membaca, mengetahui sumber, lebih ekspresif, terkonsep cara belajar, jelas setiap subtopik yang dipelajari, aktif mencari sesuatu secara mandiri, paham secara utuh setiap mata kuliah dan belajar menjadi efektif karena setiap malam mempersiapkan materi untuk kuliah keesokan hari.

Tutor mengatakan bahwa, adanya peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah menggunakan metode pembelajaran tutorial, salah satunya adalah mahasiswa dapat menganalisis aspek-aspek dari suatu topik secara mendalam sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pada standar lima tercantum tujuan kurikulum pendidikan diploma III kebidanan yaitu untuk menghasilkan bidan yang kompeten dalam praktik

kebidanan termasuk kompeten dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kecakapan berpikir kritis merupakan hal yang penting yang diperlukan oleh setiap orang untuk hidupnya. Oleh karena itu kecakapan berpikir kritis sangat penting dipelajari mahasiswa di tempat perkuliahan.

Kemampuan berpikir yang diperlukan setiap orang adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang terdiri dari berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis yang dimaksud adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Duldt-Batthey BW., 1997; Phillips V., Bond C., 2004 mengungkapkan bahwa berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan perguruan tinggi di banyak negara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tiwari A, Lai P, M, Yuen K pada studi keperawatan (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Perbandingan efek pembelajaran berbasis masalah dan kuliah ceramah dalam pengembangan berpikir kritis mahasiswa, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam pengembangan sikap berpikir kritis mahasiswa antara mereka yang melakukan program PBL dan kuliah ceramah. Mahasiswa PBL menunjukkan peningkatan signifikan lebih besar pada kemampuan mencari kebenaran, kemampuan analisis dan kemampuan berpikir kritis serta percaya diri.

Hasil penelitian Malta mengindikasikan bahwa pelaksanaan TTM harus dimonitor secara sungguh-sungguh. Aturan yang ada haruslah diikuti oleh tutor TTM, baik itu tentang jumlah pertemuan, waktu pelaksanaan, maupun tugas-tugas yang harus

diberikan. Tanpa monitoring yang baik, ada kemungkinan pelaksanaan TTM program Pendas di daerah tidak dapat terlaksana seperti seharusnya. Sebagai akibatnya tujuan pelaksanaan TTM tidak tercapai, sehingga tidak memberikan dampak positif bagi mahasiswa.

Untuk itulah diperlukan suatu metode pembelajaran baru yang mampu secara khusus dan seksama memantau perkembangan pencapaian tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Bentuk metode pembelajaran tersebut adalah tutorial. Adapun beberapa keuntungan dari metode pembelajaran tutorial diantaranya adalah materi pembelajaran yang sulit dan kompleks dapat lebih mudah dikuasai atau dimengerti oleh peserta karena peserta dapat langsung bertanya dan membahas bersama, satu pembimbing untuk 10-15 mahasiswa

dan peserta dapat berlatih kritis, sistematis, sehingga akan mengembangkan sensitivitas (kepekaan) dan kreativitas mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelatif dan menggunakan pendekatan cross sectional. Adapun data yang dipergunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa kebidanan UNPAD karena di program studi D3 Kebidanan UNPAD menggunakan metode pembelajaran tutorial. Sedangkan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan VIII sebanyak 64 orang yang menggunakan metode pembelajaran tutorial di

Program Studi D3 Kebidanan FK UNPAD.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Sampel diambil dari seluruh populasi yang ada yaitu seluruh mahasiswa angkatan VIII yang telah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tutorial di Program Studi D3 Kebidanan FK UNPAD. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan kuesioner.

Instrumen kuesioner dalam penelitian ini dalam bentuk pernyataan dengan disertai pilihan jawaban yang responden anggap paling sesuai dengan pendapat responden. Kuesioner ini dipergunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa angkatan VIII.

Pada variabel pelaksanaan metode pembelajaran tutorial data dikelompokkan berdasarkan alternatif jawaban. Selanjutnya dilakukan penyekoran dengan kriteria penyekoran dengan menggunakan skala yang menyediakan 3 alternatif jawaban:24

Pada variabel kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan skala likert dengan menggunakan 5 kategori penilaian.

Sebelum alat ukur (kuesioner) digunakan maka terlebih dahulu dilakukan uji coba kuesioner yaitu uji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian. Tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah instrument ini bisa digunakan atau tidak. Instrument yang telah disiapkan benar-benar dapat digunakan sebagai alat ukur yang tepat, sesuai atau diharapkan (validitas) dan untuk mengetahui tingkat kehandalan hasil pengukuran yang dilakukan (reliabilitas).

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi Pearson dengan bantuan program SPSS versi 18, kedua kuesioner dinyatakan valid. Untuk kuesioner metode pembelajaran tutorial dengan koefisien validitas berada pada 0,420-0,853 dan dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas 0,845 (hasil terlampir) dan untuk kuesioner kemampuan berpikir kritis dinyatakan valid dengan koefisien validitas berada pada 0,500-0,775 dan dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas 0,878 (hasil terlampir). Kuesioner penelitian masing-masing diuji cobakan kepada 20 mahasiswa angkatan VIII program studi D3 kebidanan UNPAD pada bulan Juni.

Pengolahan data yang akan digunakan adalah analisis secara univariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan variabel penelitian dalam hal ini tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Maka digunakan analisis persentase yaitu data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan serta diukur dalam presentasi. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentasi. Analisis bivariat menggunakan tabel silang untuk menyoroti dan menganalisis perbedaan atau hubungan antara dua variabel. Pada analisis ini, penulis menganalisis data secara statistik dengan menggunakan uji korelasi Spearman menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di program studi D3 Kebidanan UNPAD didapatkan hasil:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tutorial

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	45	70,31
2	Cukup	19	29,69
	Jumlah	64	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas tampak bahwa pelaksanaan metode pembelajaran tutorial berada pada kategori baik yaitu 70,31% (45 responden). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran tutorial oleh dosen berdasarkan penilaian mahasiswa sudah baik, yang mengindikasikan dosen sudah memperhatikan aspek-aspek seperti: keterampilan memfasilitasi, keterampilan mengenalkan problem solving dan berpikir secara kritis kepada kelompok, keterampilan mengenalkan fungsi kelompok yang efisien, keterampilan mengenalkan belajar secara individual dan keterampilan dalam evaluasi mahasiswa dan mengkoordinasi evaluasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penilaian responden mengenai dimensi pelaksanaan metode pembelajaran tutorial didapatkan bahwa keterampilan dosen dalam mengenalkan problem solving dan berpikir secara kritis kepada kelompok berada pada kategori baik 89,1% (57 responden) dibandingkan aspek lainnya. Dimensi keterampilan dalam mengenalkan problem solving dan berpikir secara kritis kepada kelompok merupakan upaya dosen dalam menggiring siswa untuk mencermati rentang fenomena dari aspek yang terkecil sampai dengan yang terbesar, menilai atau mengkritisi bukti-bukti yang menguatkan hipotesis dan menetapkan isu dan sintesis informasi. Ini merupakan salah satu hal yang mendorong mahasiswa untuk belajar lebih aktif, mandiri, inovatif dan

mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Sedangkan dimensi keterampilan memfasilitasi, keterampilan mengenalkan fungsi kelompok yang efisien dan keterampilan mengenalkan belajar secara individual berada pada kategori cukup baik yaitu 43,75% (28 responden untuk setiap dimensi tersebut). Dimensi keterampilan memfasilitasi meliputi: mengajukan pertanyaan yang tidak mengarahkan, mengarahkan tentang konsekuensi kesimpulan yang dibuat mahasiswa dan menunjukkan adanya informasi tambahan yang diperlukan.

Selain itu, dimensi keterampilan mengenalkan fungsi kelompok yang efisien dan keterampilan mengenalkan belajar secara individual meliputi: membantu kelompok untuk menyusun tujuan awal dan rencana tutorial, mengerti masalah yang ada di dalam tutorial dan membantu kelompok untuk mengenalnya secara tepat, membantu mahasiswa untuk mengembangkan rencana studi, dengan mempertimbangkan tujuan mahasiswa dan program, dan membantu mahasiswa untuk memperbaiki metoda studi termasuk pencarian sumber belajar yang sesuai.⁵

Namun, dimensi keterampilan dalam evaluasi mahasiswa dan mengkoordinasi evaluasi mahasiswa berada pada kategori kurang baik yaitu 6,25% (4 responden). Hal ini mengindikasikan dosen pada saat melakukan evaluasi terhadap mahasiswa kurang meninjau dan mengklarifikasi tujuan program bersama-sama dengan kelompok tutorial dan kurang membantu mahasiswa untuk menetapkan tujuan pribadi.

Menurut pendapat Bruce, tutor perlu memahami materi pelajaran agar

dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Dalam hal ini Suroso menyatakan, tutor dapat menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk: (1) membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas, (2) menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran, (3) memancing mahasiswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial, (4) mendiagnosis kelemahan-kelemahan mahasiswa, dan (5) menuntun mahasiswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi.

Bruce dan Race menyatakan bahwa, tutor bukanlah satu-satunya sumber informasi bagi mahasiswa, namun tutor dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan panduan agar mahasiswa dapat belajar sendiri untuk memahami materi pelajaran. Peran tutor memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan belajarnya.

Selain itu tutor bertugas untuk memimpin proses belajar dalam tutorial dan juga mengembangkan proses belajar dalam tutorial, menjaga kerja sama antar peserta, sehingga menyebabkan peserta aktif dalam interaksi kelas sehingga mendapat manfaat dari tutorial tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat praktik pembelajaran di lapangan, dalam pelaksanaan metode pembelajaran tutorial sudah baik, tutor memimpin proses belajar dalam tutorial, selain itu tutor juga mengembangkan proses belajar dalam tutorial, menjaga kerja sama antar peserta, sehingga menyebabkan mahasiswa aktif dalam

interaksi kelas dan lebih mengerti materi pembelajaran serta mahasiswa dapat menganalisis aspek-aspek dari topik secara mendalam sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa yang Menggunakan Metode Pembelajaran Tutorial

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	25	39,06
2	Sedang	37	57,81
3	Rendah	2	3,13
Jumlah		64	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas tampak bahwa Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa yang menggunakan Metode Pembelajaran Tutorial berada pada kategori sedang yaitu 57,81% (37 responden). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sudah cukup baik, yang mengindikasikan mahasiswa dalam pelaksanaan tutorial telah memahami dan menerapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi berpikir kritis seperti: memberikan penjelasan secara sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan taktik.

Meskipun kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori sedang, namun jika dilihat dari setiap dimensi ada aspek yang dinilai tinggi dan rendah. Penilaian dengan kategori tinggi yaitu pada dimensi mengambil kesimpulan secara logis merupakan aspek dengan kategori tinggi yaitu 45,31% (29 responden) dibandingkan

aspek lainnya. Ini juga merupakan salah satu hal yang mendorong mahasiswa untuk dapat berlatih kritis. Aspek mengambil kesimpulan meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan sudah tinggi.

Namun, aspek membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan taktik merupakan aspek dengan kategori rendah yaitu 4,69% (3 responden pada setiap aspek di atas). Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa memiliki kelemahan dalam beberapa indikator seperti: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi, mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi, dan menentukan tindakan serta berinteraksi dengan orang lain.

Duldt-Bathey et al, mengungkapkan bahwa berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan perguruan tinggi di banyak negara. Pendapat yang sama oleh Bassham et al, mengungkapkan bahwa selama menempuh pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, journal, teman diskusi, termasuk argumentasi dosen dalam kuliah.

Menurut pendapat Marzano et al, didalam proses berpikir berlangsung kejadian menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama. Kemampuan berpikir kritis dapat diberdayakan dengan memahami

aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi berpikir kritis. Berpikir dikatakan masuk akal apabila pemikir berusaha menganalisis argumen secara hati-hati, mencari bukti yang valid dan mencapai kesimpulan yang logis.

Pendapat Northedge, dalam rangka memberdayakan kemampuan berpikir kritis, diperlukan keterampilan dasar termasuk memilih sumber informasi yang dapat dipercaya. Memilih informasi dan mengevaluasi informasi secara kritis merupakan keahlian yang paling penting karena akan menunjang dalam pemecahan masalah dan menetapkan keputusan. Akan tetapi, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan taktik perlu juga diperhatikan agar dapat mendefinisikan istilah yang kompleks dan mengidentifikasi asumsi serta dapat menentukan tindakan secara matang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat praktik pembelajaran di lapangan, menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran tutorial tampak memiliki kecenderungan berfikir kritis, diantaranya kemampuan menggali masalah yang terdapat dalam suatu kasus, menganalisis kasus, memberikan pendapat, bekerjasama memecahkan masalah yang dihadapi, mencari dan menentukan sumber informasi, membuat persamaan persepsi, merencanakan tindakan, melakukan evaluasi, mengambil keputusan, berkomunikasi secara aktif dan adanya interaksi antara mahasiswa satu dengan seluruh mahasiswa lainnya serta adanya motivasi dalam diri mahasiswa sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan.

Tabel 3

Hubungan Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tutorial Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

		TUTORIAL	KRITIS
Spearman's rho	TUTORIAL Correlation Coefficient	1.000	.402 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.	.001
KRITIS	Correlation Coefficient	.402 ^{**}	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.
N		64	64

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 3 di atas, tampak bahwa kriteria kuatnya hubungan, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,402 termasuk pada keeratan hubungan kategori sedang (0,40-0,599). Tanda positif pada koefisien korelasi di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi pelaksanaan metode pembelajaran tutorial, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiwari A et al, yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam pengembangan sikap berpikir kritis mahasiswa antara mereka yang melakukan program PBL dan kuliah ceramah. Mahasiswa PBL menunjukkan peningkatan signifikan lebih besar pada kemampuan mencari kebenaran, kemampuan analisis dan kemampuan berpikir kritis serta percaya diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor eksternal yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas, sehingga siswa merasa tertarik, untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan.

Metode pembelajaran tutorial akan membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok, berkaitan

dengan materi. Pengajaran tutorial bertujuan agar mahasiswa mendapat kesempatan untuk lebih mengerti materi pembelajaran, peserta dapat menganalisis aspek-aspek dari topik secara mendalam. Tutorial juga memberi kesempatan pada mahasiswa untuk lebih mengenal mahasiswa yang lain dan dapat mengikuti cara berpikir peserta lain sehingga membantu mengembangkan cara pikirnya sendiri.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran tutorial, peserta dapat belajar lebih aktif yaitu dengan mengikuti diskusi sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. McMurrary et al menyampaikan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Khoiriyah mengemukakan, critical thinking bagi profesi dokter mempunyai peran yang sangat penting, karena pekerjaan dokter senantiasa membutuhkan kemampuan berpikir yang baik untuk melakukan analisa data pasien sehingga diagnosa bisa ditegakkan dan manajemen penanganan pasien tersebut tepat. Critical thinking seorang dokter perlu diasah sejak mereka belajar di fakultas kedokteran, sehingga kurikulum dan metode belajar yang ada harus didesain agar mampu menstimulus kemampuan critical thinking mahasiswa. Metode belajar yang saat ini banyak dipakai adalah diskusi tutorial. Dalam diskusi tutorial yang menggunakan metode seven jump ada elemen-elemen critical thinking yang harus dilakukan agar diskusi bisa mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Pelaksanaan tutorial yang baik merangsang mahasiswa untuk aktif belajar dan berpikir kritis. Selain itu juga bertujuan agar mahasiswa dapat berlatih kritis, sistematis, sehingga akan mengembangkan sensitivitas (kepekaan) dan kreativitas mahasiswa. Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah keterampilan intelektual tingkat tinggi. Agar mahasiswa memiliki keterampilan intelektual tingkat tinggi harus dilatih keterampilan kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan membuat keputusan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat keeratatan hubungan dengan kategori sedang antara pelaksanaan metode pembelajaran tutorial dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan semakin baik pelaksanaan metode pembelajaran tutorial maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pelaksanaan metode pembelajaran tutorial dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa maka dapat diambil simpulan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran tutorial yang dilaksanakan oleh dosen di program studi D3 kebidanan UNPAD berada dalam kategori baik. Dimensi yang paling baik adalah keterampilan dosen dalam mengenalkan *problem solving* dan berpikir secara kritis kepada kelompok, sedangkan dimensi yang kurang baik adalah keterampilan dalam evaluasi mahasiswa dan mengkoordinasi evaluasi mahasiswa. Pada tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada dalam kategori sedang. Selain itu juga, terdapat hubungan antara pelaksanaan metode pembelajaran

tutorial dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan keeratan hubungan kategori sedang ($r = 0,402$).

Dengan adanya hubungan antara pelaksanaan metode pembelajaran tutorial dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, diharapkan dosen dalam melaksanakan tutorial memperhatikan dimensi-dimensi pelaksanaan metode pembelajaran tutorial, terutama keterampilan dalam evaluasi mahasiswa dan mengkoordinasi evaluasi mahasiswa karena akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan tutorial dan tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Keterampilan dalam evaluasi mahasiswa dan mengkoordinasi evaluasi mahasiswa dapat diatasi dengan cara meninjau dan mengklarifikasi tujuan program bersama-sama kelompok tutorial, membantu mahasiswa untuk menetapkan tujuan pribadi, membantu mahasiswa untuk memilih metode evaluasi diri yang sesuai, meninjau hasil pembelajaran dan memastikan bahwa para mahasiswa telah memperoleh umpan balik dan menyiapkan laporan evaluasi terhadap kemajuan individual mahasiswa, termasuk komentar apakah mahasiswa telah atau belum menyelesaikan tujuan program.

Dikarenakan tutorial mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, diharapkan agar metode pembelajaran tutorial dapat dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2012). Standar Nasional Pendidikan Diploma III Kebidanan Indonesia. Jakarta: Pendidikan Tinggi.

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2008). Buku Panduan

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi. Jakarta: Direktorat Akademik.

Muhibbin S. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Buku Pedoman Akademik D3 Kebidanan Unpad. (2013).

Warsono. (2012). Pembelajaran Aktif Teori dan Assesment. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fisher, A. (2009). Berpikir Kritis. Jakarta: Erlangga.

Tiwari, dkk. (2006). A Comparison of The Effects of Problem-Based Learning and Leacturing on The Development of Students Critical Thinking. Hongkong: Departement of Nursing Studies.

Harsono. (2005). Tutorial. Yogyakarta: PPP UGM.

Syafruddin, N. (2005). Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Ciputat: Quantum Teaching.

_____. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia Eds Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Khodijah, N. (2006). Psikologi Belajar. Palembang: IAIN Raden Patah Press.

Fischer, A. (2008). Critical Thinking. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Lestari, P. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential

- Learning Terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Konsep Transpor Membran. Skripsi FPMIPA UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Muhfahruyin. (2013). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis.
- Aunurahman. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Notoatmodjo. S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: RinekaCipta.
- Dahlan, S. (2008). Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). Sistem Pendidikan Tinggi. Jakarta: Dikti.
- Kepmenkes No. 369. (2007). Standar Profesi Bidan.
- Riduan. (2007). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Muhfahroyin. (2005). Critical Thinking as a Core Skill, the Ability to Think Critically is a Key Skill for Academic Success.
- Bruce, LA. (1972). A Study of the Realationship Between the SCIS Teachers' Attitude Toward the Teacher Student Relationship and Question Types. *Journal of Research in Science Teaching*.
- Suroso A. (1992). Studi Analisis Persepsi dan Kompetensi Tutor tentang Penggunaan Teknik Bertanya dalam Kegiatan Tutorial UT. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
- Race, P. (1990). *The Open Learning Handbook: Selecting Designing and Supporting Open Learning Materials*. London: Kogan Page.
- Kasminah. (2008). *Metode dalam Proses Pembelajaran Lentera Pendidikan*. Volume 11.
- Khoiriyah, U. (2008). *Chritical Thinking dalam Proses Tutorial Problem Based Learning [Tesis]*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Malta. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Efektifitas Tutorial Tatap Muka Program Pendidikan Dasar. Aceh: *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*.
- Hidayat, AAA. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.